

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan rujukan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian oleh beberapa penelitian yang pernah penulis baca diantaranya:

1. Muhammad Iqbal (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Edukasi Kerbau Rawa (WEITKAWA) Desa Paharangan Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan”* yang dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pengelolaan Objek Wisata Edukasi Kerbau Rawa (WEITKAWA) yang masih perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah maupun pihak pengelola, terutama dalam hal kelestarian objek wisata, pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan atraksi wisata, serta peningkatan kualitas pengelolaan. Pengelolaan objek wisata tersebut dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “Pesona Banua” Desa Paharangan dengan dukungan dari Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata serta pihak terkait lainnya.

Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian tersebut antara lain pengelolaan waktu operasional yang belum optimal, kondisi beberapa sarana dan prasarana yang mengalami kerusakan, serta keterbatasan fasilitas pendukung wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Objek Wisata Edukasi Kerbau Rawa (WEITKAWA) masih

perlu ditingkatkan agar dapat memberikan pelayanan dan pengalaman wisata yang lebih baik bagi pengunjung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan Objek Wisata Edukasi Kerbau Rawa (WEITKAWA) Desa Paharangan Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas pengelolaan objek wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Objek Wisata Edukasi Kerbau Rawa (WEITKAWA) masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari pengelolaan operasional, kondisi sarana dan prasarana, serta keterbatasan fasilitas pendukung yang masih memerlukan perbaikan dan pengembangan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas mengenai efektivitas pengelolaan suatu objek wisata. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, di mana penelitian Muhammad Iqbal berfokus pada pengelolaan Objek Wisata Edukasi Kerbau Rawa (WEITKAWA), sedangkan penelitian ini berfokus pada efektivitas Program Sapta Pesona dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Candi Agung Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Riko Pambudi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *“Efektivitas Upaya Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dalam Meningkatkan Pengunjung Pariwisata Pantai Pasca Tsunami”* dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung. Penelitian ini

dilatarbelakangi oleh bencana tsunami Selat Sunda akibat erupsi Gunung Anak Krakatau yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Bencana tersebut menimbulkan korban jiwa maupun luka-luka serta menyebabkan kerusakan pada kawasan pesisir, termasuk sarana dan prasarana objek wisata pantai. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung ke sejumlah objek wisata pantai, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu objek wisata yang mengalami kerusakan cukup parah adalah Pantai Kunjir yang berada di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas upaya Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dalam meningkatkan kembali jumlah pengunjung pariwisata pantai pasca tsunami. Penelitian tersebut menggunakan teori efektivitas menurut Duncan dalam Steers (1985:53) yang terdiri dari tiga indikator, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dalam meningkatkan kembali kunjungan wisatawan pasca tsunami belum berjalan secara optimal. Hal tersebut terlihat dari tiga indikator efektivitas yang digunakan, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi, yang masih belum terlaksana secara maksimal dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata pantai pasca bencana.

Penelitian Riko Pambudi memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas mengenai efektivitas dalam bidang pariwisata dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek, fokus, dan kondisi penelitian. Penelitian Riko Pambudi berfokus pada upaya Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dalam meningkatkan kembali kunjungan wisatawan pada objek wisata pantai pasca tsunami, sedangkan penelitian ini berfokus pada efektivitas Program Sapta Pesona dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Candi Agung Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini juga menggunakan indikator efektivitas yang berbeda, yaitu relevansi, efikasi, efisiensi, keberlanjutan, dan dampak, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam melihat efektivitas pengelolaan dan pengembangan objek wisata.

B. Tinjauan Tioritis

1. Efektivitas

a. Pengertian

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas disebut juga hasil guna. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan didalam setiap organisasi. kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Menurut A.F Stoner dalam (Nawawi, 2013:189) "Efektivitas sebagai kemampuan menentukan tujuan tertentu yang ingin di capai".

Menurut Handoko dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaivudin 2014:96) "Efektivitas adalah kemampuan dalam memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".

Kemudian, menurut Richard (2019:209) "Efektivitas Organisasi setiap organisasi atau lembaga di dalam kegitannya meningkatkan adanya pencapaian tujuan. Tujuan dari suatu lembaga akan dicapai apabila segala kegiatannya berjalan efektif".

Tjiptoheriyantodan Nabib dalam (Rahman Mulyawan, 2016:113) menyatakan bahwa Efektivitas selalu berhubungan dengan pencapaian keluaran tertentu yang memberikan gambaran seberapa jauh suatu target dapat tercapai baik secara kualitas dan rentang waktu. Jadi disini pengertian efektivitas mempunyai orientasi lebih kearah keluaran. Dengan demikian istilah efektif adalah melakukan pekerjaan yang benar dan sesuai serta dengan cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

Sondang P. Siagian (2001:24) yang berpendapat bahwa efektivitas adalah penggunaan sumber daya, sarana dan prasarana sampai batas tertentu yang secara sadar telah ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan beberapa barang atas jasa yang diberikannya.

Menurut Ravianto dalam (Pahlevi 2019:2), efektivitas adalah seberapa baiknya pekerjaan yang dilakukan, seberapa jauh seseorang

dapat menghasilkan output (keluaran) sesuai dengan yang diharapkan. Ketika sebuah pekerjaan dapat terselesaikan sesuai dengan rencana, dengan waktu yang tepat atau dengan biaya yang cukup maka dapat dikatakan efektif.

Menurut pendapat Soewarno dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zacudin, 2014:95-96) bahwa efektivitas adalah "Pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya". Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien. Meskipun sebenarnya ada perbedaan yang sangat tegas diantara keduanya.

Sedangkan pengertian efektivitas menurut sudut pandang lain bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan sejauhmana proses ketepatan sasaran (kuantitas, kualitas, waktu) telah tercapai.

Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menilai tingkat efektivitas dapat digunakan perbandingan antara rencana awal dengan hasil kenyataan yang didapat. Semakin efektif jika tingkat kekeliruan atau kesalahan yang terjadi rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kesalahan dari pada rencana awal maka semakin tidak efektif. Efektivitas adalah suatu ukuran tentang bagaimana suatu target atau sasaran yang telah ditentukan tercapai yang mengacu pada hasil

akhir. Hasil akhir adalah tujuan utama. Semakin mencapai target yang ditentukan maka efektivitasnya semakin baik.

Tingkat efektivitas dilihat dan dinilai dari hasil yang telah dicapai. Apabila output atau hasil yang dicapai sesuai atau mencapai target sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, maka hal ini dapat dikatakan efektif. Namun apabila sebaliknya dapat dikatakan tidak efektif apabila hasil yang didapat tidak sesuai dengan target sasaran yang telah ditentukan. Untuk itu diperlukan suatu indikator atau ukuran untuk melihat tingkat efektivitas.

b. Indikator Efektivitas

Ukuran efektivitas dilihat dari perbandingan antara masukan dan keluaran, tingkat kepuasan yang diperoleh, penciptaan hubungan kerja yang kondusif serta adanya rasa saling memiliki yang tinggi.

Sedangkan Richard M. Steers dalam (Setiawan. 2022:22), mengungkapkan ada tiga indikator dalam efektivitas. Ia mengatakan indikator efektivitas sebagai berikut:

1) Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan tahapan, baik dalam arti tahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun tahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari dua sub-indikator, yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.

2) Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi atau komunikasi dan pengembangan konsensus. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3) Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan program dengan keadaan di lapangan.

Shukree et al. dalam buku Aditya Wardhana (2024:48-51)

bahwa efektivitas yaitu:

1) Relevansi

Relevansi dalam konteks efektivitas organisasi merujuk pada seberapa baik tujuan dan aktivitas yang dilakukan organisasi sejalan dengan kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan, seperti pelanggan, karyawan, pemegang saham, dan komunitas. Untuk mencapai relevansi, organisasi perlu memahami dan mengidentifikasi kebutuhan ini, lalu menyesuaikan strategi dan operasionalnya agar dapat memberikan nilai yang diharapkan.

2) Efikasi

Efikasi mengacu pada sejauh mana suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya. Ini melibatkan penilaian tidak hanya tentang hasil yang dicapai, tetapi juga tentang bagaimana tujuan tersebut tercapai dalam konteks sumber daya dan strategi yang digunakan. Efikasi dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti kepuasan pelanggan, pertumbuhan pendapatan, dan peningkatan kinerja.

3) Efisiensi

Efisiensi dalam konteks organisasi merujuk pada penggunaan sumber daya (seperti waktu, tenaga kerja, uang, dan material) secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi bukan hanya tentang menghasilkan output yang lebih besar, tetapi juga tentang melakukan hal tersebut dengan biaya dan usaha yang lebih sedikit. Organisasi yang efisien dapat memaksimalkan hasil dengan meminimalkan pemborosan.

4) Keberlanjutan

Keberlanjutan organisasi merujuk pada kemampuan untuk mempertahankan operasi dan aktivitasnya dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Organisasi yang berkelanjutan tidak hanya fokus pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga berusaha untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat.

5) Dampak

Dampak organisasi merujuk pada efek positif yang dihasilkan oleh suatu entitas terhadap pemangku kepentingan (stakeholders) dan komunitas sekitarnya. Dampak ini bisa berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi lokal, serta pengembangan lingkungan yang lebih baik.

Dampak positif ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan reputasi organisasi.

Menurut SP. Siagian (2016:156) kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Kriteria oleh Richard M. Steers (2016:55) dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

- 1) Produktivitas
Ketika suatu perusahaan mampu menghasilkan sesuatu untuk perusahaan dalam jumlah yang besar dan mendatangkan hasil atau manfaat bagi perusahaan. Dan juga bisa menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan.
- 2) Kemampuan adaptasi kerja
Ketika setiap unsur dalam perusahaan seperti karyawan, supervisor, manajer, hingga CEO mampu melakukan adaptasi

dengan baik. Di samping itu, mereka juga bisa bekerja secara flexibel.

3) Kepuasan kerja

Kepuasan dalam bekerja menandakan bahwa perusahaan sudah berhasil dan sukses dalam mencapai tujuan suatu perusahaan. Meski sudah berhasil, perusahaan sebaiknya terus meningkatkan kualitas atau pun kuantitas demi mempertahankan keberhasilannya

4) Kemampuan ber laba

Efektivitas organisasi juga dapat diukur dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang banyak bagi perusahaan. itu artinya, perusahaan mampu memproduksi dan menjual barang dengan baik dan benar di tengah persaingan industri yang sangat ketat.

5) Pencarian sumber daya

Perusahaan harus pandai mencari sumber daya yang berkualitas. Entah itu sumber daya alam untuk produksi atau pun sumber daya manusia untuk melakukan proses produksi dan penjualan.

2. Program Sapta Pesona

Program Sapta Pesona yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona sebagai payung tindakan yang unsur-unsurnya terdiri dari: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung kesuatu daerah.

Pada tahun 2012 Program Sapta Pesona berkembang dengan tujuan mendorong dan mengembangkan industri pariwisata Indonesia. Dimana Sapta Pesona adalah unsur yang penting dalam mengembangkan suatu objek wisata. Citra dan mutu pariwisata di suatu daerah atau objek wisata pada dasarnya ditentukan oleh keberhasilan dalam perwujudan Sapta Pesona daerah tersebut. Sapta Pesona merupakan tujuh kondisi yang

harus diwujudkan dan dibudayakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai salah satu upaya untuk memperbesar daya tarik dan daya saing pariwisata Indonesia. Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan tujuh unsur dalam Sapta Pesona tersebut. Logo Sapta Pesona berbentuk matahari tersenyum yang menggambarkan semangat hidup dan kegembiraan. Tujuh sudut pancaran sinar yang tersusun rapi di sekeliling matahari menggambarkan unsur-unsur Sapta Pesona yang terdiri dari unsur: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan (Rahim, 2012:11- 16).

Adapun penjelasan lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Aman. Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan.
- b. Tertib. Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.
- c. Bersih. Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis.
- d. Sejuk. Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan.
- e. Indah. Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan.
- f. Ramah. Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.
- g. Kenangan. Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan.

Kodhyat (2017:27) menyatakan bahwa daya tarik wisata yang terdiri dari alam, budaya dan aktivitas serta peristiwa perlu mendapat perhatian sebagai modal dasar pembangunan kepariwisataan sekaligus meningkatkan citra pariwisata di Indonesia melalui program Sapta Pesona. Dengan adanya penerapan Sapta Pesona pada suatu daerah tujuan pariwisata atau destinasi dapat mempengaruhi keinginan berkunjung wisatawan dan membuat lama tinggal. Dengan harapan bahwa dengan adanya program Sapta Pesona maka tingkat kunjungan objek wisata dapat meningkat.

Menurut Rahim (2017:5-6) Program Sapta Pesona perlu diterapkan di semua Daerah Tujuan Wisata di Indonesia; unsur tersebut kemudian dikemukakan kembali dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Kepariwisata dan Kebudayaan bahwa: Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan unsur kenangan. Tujuh unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat dapat mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Dengan terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi, tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif, dan meningkatnya lapangan pekerjaan

dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda. pariwisata bagi masyarakat.

Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan tujuh unsur dalam Sapta Pesona tersebut. Masyarakat yang sadar wisata memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan Sapta

Pesona pariwisata. Sehingga Sapta Pesona yang merupakan jabaran konsep Sadar Wisata sangat terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan tujuh unsur dalam Sapta Pesona tersebut. Jika masyarakat tidak mendukung Sapta Pesona pariwisata maka wisatawan tidak akan mendapatkan ketenangan dalam berwisata.

Dengan demikian Program Sapta Pesona merupakan upaya untuk mendorong dan mengembangkan industri pariwisata Indonesia melalui dukungan dan peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan dan suasana kondusif di daerah tujuan pariwisata atau destinasi wisata dengan menerapkan program Sapta Pesona, yang terdiri dari: unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan unsur kenangan.

3. Objek Wisata

a. Pengertian Objek Wisata

Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti seluruh, semua dan penuh, wisata berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah, di suatu atau di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula.

Pariwisata adalah salah satu berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Istilah "pariwisata" konon untuk pertama kalinya digunakan oleh Presiden Soekarno dalam suatu percakapan padanan dari istilah asing tourism.

Pariwisata juga merupakan sektor yang penting dalam mendukung perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan yang sangat luas. Pariwisata juga sebagai sarana pengembangan sosial budaya dan mempromosikan citra bangsa di luar negeri. Pariwisata di Indonesia merupakan sektor yang cepat berkembang dan dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang paling penting. Dalam hal ini pemerintah memiliki peran penting dan aktif hal ini disebabkan Pemerintah Daerah berwenang untuk mengelola kekayaan daerah yang secara nyata ada dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan

masyarakat sesuai kondisi, kekhasan, dan potensi unggulan daerah yang disesuaikan dengan karakteristik daerah yang bersangkutan.

Pengertian objek wisata dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Bab I Pasal 1 menyebutkan objek wisata dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Krapf dan Hunziker dalam (Eri Irawan, 2015: 762), pariwisata adalah keseluruhan dari gejala yang ditimbulkan dalam sebuah perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan orang asing itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara. (Orang asing) dalam hal ini bukan hanya orang dari luar negeri, tapi juga orang dari luar daerah yang menjadi destinasi wisata.

b. Jenis-jenis Wisata

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah:

"Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara".

Jadi, pengertian wisata megandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan; dilakukan secara sukarela; bersifat sementara; perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu:

1) Wisata Alam, yang terdiri dari:

- a) Wisata Pantai (*marine tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
- b) Wisata Etnik (*etnictourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
- c) Wisata Cagar Alam (*ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (*margasatwa*) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.
- d) Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
- e) Wisata Agro. merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian,

perkebunan, dan ladang pembibitan serta untuk bahan penelitian.

2) Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari:

- a) Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monument nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti bekas pertempuran (*battlefields*) yang merupakan daya tarik wisata utama dibanyak negara.
- b) Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan disuatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, anantara lain museum arkeologi, sejarah, entologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

C. Kerangka Pemikiran

Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 44 Tahun 2011 Tentang Retribusi Tempat Rekreasi Candi Agung Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Bupati Hulu Sungai Utara, Menimbang : a. bahwa Candi Agung merupakan objek wisata budaya sebagai asset Nasional, khususnya asset Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara dan merupakan objek tempat rekreasi bagi masyarakat secara umum; b. bahwa berdasarkan ketentuan UndangUndang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, pelayanan tempat rekreasi, pariwisata, dan olahraga yang disediakan.

Untuk mengetahui Efektivitas Sapta Pesona Candi Agung Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara harus diketahui apakah Sapta Pesona telah berjalan dengan baik atau tidak. Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada penelitian ini, penulis berpedoman pada teori yang di kemukakan oleh Shukree et al. dalam buku Aditya Wardhana (2024:48-51) bahwa efektivitas yaitu:

1. Relevansi
2. Efikasi
3. Efesiensi
4. Keberlanjutan
5. Dampak

Adapun kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : *Dibuat Peneliti, 2026*